

STATUS KACANG TANAH DI INDONESIA

Sumarno

Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan

PENDAHULUAN

Penggunaan kacang tanah di Indonesia terbatas untuk bahan pangan sampingan terutama sebagai camilan dalam bentuk gorengan, rebusan, dan campuran berbagai makanan olahan seperti kue kering, roti, “cake”, selai kacang, es krim, dan campuran perasa (*flavor*) makanan. Penggunaan biji kacang tanah dalam industri minyak goreng sudah sangat berkurang oleh persaingan bahan minyak berasal dari kelapa sawit dan kelapa, dan bahkan juga biji jagung dan kedelai. Padahal di antara tanaman kacang-kacangan, kacang tanah mengandung minyak tertinggi, hingga 50% atau lebih. Di India, yang tidak ada kelapa sawit, kacang tanah digolongkan sebagai tanaman penghasil minyak (*oilseed crop*). Sebelum industri minyak goreng menggunakan bahan baku minyak sawit, penggunaan biji kacang tanah di Indonesia sebagian besar untuk minyak goreng, bersama-sama dengan bahan baku minyak dari kelapa.

Beralihnya penggunaan kacang tanah dari bahan minyak goreng menjadi bahan pangan sampingan bukan berarti menurunkan permintaan akan kacang tanah. Neraca produksi dan kebutuhan kacang tanah nasional terus bertambah, dengan status defisit yang terus meningkat (Tabel 1). Produksi kacang tanah tidak banyak berkembang dan tetap terbatas pada wilayah produksi tradisional. Pengembangan sentra produksi di luar wilayah tradisional hampir tidak terjadi pada dua puluh lima tahun terakhir. Walaupun kacang tanah bukan tanaman asli Indonesia, tetapi adaptasi tanaman ini di Indonesia cukup baik, dan cara budidayanya juga relatif mudah. Sayangnya cara tanam kacang tanah di Indonesia masih sederhana dan dalam areal yang kecil-kecil terpecah.

Tabel 1. Perkembangan produksi, konsumsi, dan impor kacang tanah di Indonesia.

Tahun	Produksi (t/th)	Total konsumsi dan kebutuhan industri (t/th)	Impor (t)
1990	633.323	643.919	9.597
1993	639.708	639.496	14.092
1996	706.979	781.670	66.945
1999	680.096	834.333	120.252
2002	721.453	685.816	154.308
2005	882.730	699.329	114.030
2006	850.000	700.000	137.466
2007	789.089	723.000	175.855
2008	770.054	745.649	139.875
2009	777.888	781.928	142.392
2010	779.228	800.000	181.808

Sumber: BPS (2004); Ditjentan.(2011); FAOSTAT (2012).

Di sentra produksi kacang tanah, seperti di Tuban Jawa Timur, kacang tanah sebagian besar ditanam sebagai tanaman kedua setelah padi gogo. Penanaman pada musim pertama (awal musim hujan) terbatas hanya untuk penyediaan benih. Di Subang Jawa Barat, kacang tanah di lahan sawah berpengairan pedesaan ditanam setelah padi sawah; demikian juga di Lombok, NTB. Belum pernah ada petani yang memiliki lahan luas

khusus untuk usahatani kacang tanah seperti halnya di India, Australia, atau di Amerika Serikat.

Produksi kacang tanah yang stagnan dan impor yang terus meningkat disebabkan oleh sistem produksi yang tidak mampu merespon kebutuhan pasar. Secara rinci defisit kacang tanah produksi nasional disebabkan oleh hal-hal berikut.

1. Tidak tersedia lahan yang cukup luas, yang secara khusus dialokasikan untuk memproduksi kacang tanah,
2. Kacang tanah hanya sebagai tanaman rotasi, bukan diposisikan sebagai tanaman utama,
3. Luas panen tidak mencukupi guna memproduksi kacang tanah sesuai kebutuhan nasional,
4. Usahatani kacang tanah dilakukan oleh petani kecil, lemah modal, sehingga cenderung menggunakan sarana produksi minimal dan sukar mengadopsi teknologi maju,
5. Teknik produksi masih sederhana tradisional, produktivitas rendah,
6. Karena sebagai tanaman musim kedua, tanaman kacang tanah sering mengalami kekeringan yang berakibat produktivitas menurun,
7. Belum ada program pengembangan dan fasilitasi dari pemerintah untuk meningkatkan produktivitas dan produksi kacang tanah,
8. Belum ada pelayanan perbenihan; sehingga sebagian besar petani menanam dengan benih mutu asal,
9. Prioritas pengembangan kacang tanah dinilai rendah, dianggap bukan sebagai komoditas pangan strategis,
10. Walaupun harga eceran kacang tanah tinggi dan sering naik tajam menjelang hari-hari raya keagamaan, namun tidak dijadikan sebagai komponen penentu inflasi nasional, sehingga kondisi defisit produksi cukup dipenuhi dari impor.

Dari sepuluh faktor penyebab tersebut yang terpenting sebenarnya adalah tidak tersedianya lahan yang cukup luas untuk memproduksi kacang tanah. Tampaknya kacang tanah menjadi komoditas kontradiktif seperti halnya kedelai, yaitu: pasarnya terbuka dan harganya bagus, usahataniya menguntungkan, produksi nasional tidak mencukupi kebutuhan/permintaan dalam negeri, berpeluang besar meningkatkan kesejahteraan petani kecil lahan kering, tetapi petani tidak mampu memanfaatkan peluang ekonomi yang tersedia. Kesempatan ekonomi yang seharusnya dapat dimanfaatkan oleh petani kecil dan petani skala medium Indonesia, justru diambil oleh petani China, India, atau Australia.

Walaupun penelitian telah menghasilkan berbagai komponen teknologi produksi yang lebih produktif dan efisien, cara budidaya kacang tanah oleh petani secara praktis belum banyak berubah sejak awal kemerdekaan tahun 1950an. Varietas unggul lama dan varietas lokal masih mendominasi sebagian besar luas areal tanam. Gangguan penyakit bercak daun dan karat yang sangat menekan produktivitas kacang tanah, hampir belum dikendalikan oleh sebagian besar petani. Cara tanam dan pemeliharaan tanaman dilakukan secara manual seperti cara petani enam puluh tahun lalu. Belum ada loncatan teknologi budidaya kacang tanah yang dapat menaikkan produktivitas secara drastis, seperti pada tanaman sereal.

Meningkatkan produksi untuk memenuhi kebutuhan kacang tanah nasional memerlukan upaya yang sangat mendasar, yaitu menyediakan lahan yang sesuai dan membentuk serta menumbuhkan petani-petani kacang tanah. Peningkatan produksi tidak dapat diha-

rapkan hanya dari lahan yang sudah biasa ditanami kacang tanah, atau pada lahan-lahan yang telah ada, karena akan kalah bersaing dengan tanaman yang produktivitasnya tinggi dan memberikan keuntungan lebih tinggi, seperti jagung.

Upaya peningkatan produksi kacang tanah perlu menempuh strategi sebagai berikut.

1. Mengalokasikan dan menyediakan lahan baru (*new farmland designation*) untuk usahatani kacang tanah, mencapai 500.000–1.000.000 ha.
2. Menyiapkan lahan dengan teknik reklamasi yang tepat, termasuk pengapuran, penambahan hara fosfat, bahan organik, pembentukan lapisan olah yang dalam (30–50 cm), gembur, dan pH yang sesuai (5,0–6,5).
3. Menyiapkan petani kacang tanah yang mampu mengelola skala usaha 5–10 ha per petani, membekali dengan penguasaan teknologi produksi dan mekanisasi terpilih (*selected use of farm-machineries*).
4. Memprogramkan perluasan areal tanam pada lahan baru yang telah direklamasi secara bertahap hingga mencapai satu juta ha dalam waktu 20 tahun ke depan.
5. Menyiapkan sistem perbenihan kacang tanah secara mandiri bagi masing-masing petani. Setiap petani kacang tanah menyiapkan sendiri benih yang akan ditanam musim berikutnya, sebelum pelaku usaha perbenihan kacang tanah berfungsi.
6. Menyiapkan teknologi produksi secara mekanisasi terpilih agar seorang petani dapat melakukan usahatani kacang tanah minimal 5 ha. Pekerjaan yang dapat dilakukan secara mekanisasi meliputi penyiapan lahan, pembuatan bedengan, tanam, penyiangan, dan panen.
7. Mengatur tataniaga kacang tanah, membatasi impor dan mengenakan bea masuk impor, sehingga harga kacang tanah di petani tidak kurang dari Rp7.000 atau 75 sen dolar Amerika/kg biji kering (tahun 2010).
8. Memberikan bimbingan teknologi dengan kegiatan penyuluhan, demo plot dan pelatihan petani pelaku usahatani kacang tanah.
9. Menumbuhkan usaha perbenihan kacang tanah di sentra produksi untuk dapat menyediakan benih bermutu sesuai prinsip enam tepat.
10. Menetapkan dan membimbing penerapan standar mutu produk dan menghindari kontaminasi aflatoksin (Kasno 2009).

Strategi tersebut tidak mudah dilakukan oleh petani konvensional yang tidak mempunyai lahan dan modal, serta belum menguasai teknologi dan manajemen usaha. Oleh karena itu perlu ada program dari Pemerintah, berupa penyiapan lahan yang sesuai, alokasi lahan kepada calon petani kacang tanah dengan jalan kredit jangka panjang (20 tahun), dan penyediaan kredit usaha. Contoh kongkret dari sistem produksi kelapa sawit, bahwa produksi yang meningkat drastis dan melimpah hanya dapat diperoleh dari penanaman sawit pada areal luas atau melalui perluasan areal tanam, disertai dengan fasilitasi modal kerja dan modal usaha, perlu dicontoh pada upaya peningkatan produksi kacang tanah.

ASAL DAN SEJARAH KACANG TANAH

Kacang tanah (*Arachis hypogea* L.) berasal dari benua Amerika, diperkirakan dari lereng pegunungan Andes, di negara-negara Bolivia, Peru dan Brizilia sekarang. Tanaman ini sudah diusahakan oleh bangsa Indian Inca dan Indian Maya di Amerika Selatan sejak 1500 sebelum Masehi (Hammons 1982). Di benua Asia, kacang tanah mula-mula ditanam di India dan China, diperkirakan sejak abad VI. Tanaman kacang tanah mulai ditanam di

Indonesia diperkirakan sejak akhir abad XV. Rumpfius, seorang penjelajah Belanda, telah menemukan kacang tanah di Maluku pada tahun 1640. Tanaman ini tidak memiliki nama asli, sehingga namanya lebih menunjukkan diskripsi tanamannya, memberi petunjuk bahwa tanaman ini memang bukan tanaman asli Indonesia. Perhatikan nama tanaman ini di Indonesia: (1) kacang tanah = kacang yang berada dalam tanah; (2) kacang Cina = kacang yang berasal dari Cina; (3) kacang brudul (Jawa) = kacang yang cara panennya dicabut dan polongnya menggantung; atau (4) kacang brot (Jawa) = kacang yang cara panennya dicabut dan polong berada di dalam tanah. Dalam bahasa Sunda kacang tanah disebut “suuk”, tetapi sering juga disebut kacang suuk.

Tabel 2. Spesies yang termasuk genus *Arachis*, yang merupakan jenis liar kacang tanah.

Spesies	Banyaknya kromosom	Keterangan
<i>Arachis hypogaea</i>	2 n = 4x = 40	Kacang tanah biasa
<i>A. glabrata</i>	2 n = 4x = 40	Jenis liar
<i>A. diogeni</i>	2 n = 20	Jenis liar
<i>A. marginata</i>	2 n = 20	Jenis liar
<i>A. prostrata</i>	2 n = 20	Jenis liar
<i>A. villosulcarpa</i>	2 n = 20	Jenis liar
<i>A. villosa</i>	2 n = 20	Jenis liar
<i>A. monticola</i>	2 n = 4x = 40	Jenis liar
<i>A. duranensis</i>	2 n = 20	Jenis liar
<i>A. repens</i>	2 n = 20	Jenis liar
<i>A. batizocoi</i>	2 n = 20	Jenis liar
<i>A. spegazzimi</i>	2 n = 20	Jenis liar

Sumber: Smartt dan Stalker 1982.

Tampaknya hanya tanaman ini yang tidak memiliki nama diri asli, yang terdiri dari satu kata, seperti halnya; padi, jagung, kedelai. Bahkan di Malaysia kacang tanah disebut juga sebagai kacang-Jawa. Nama dalam bahasa Inggris juga memberi petunjuk bahwa tanaman ini merupakan tanaman baru di benua Eropa atau Amerika Utara. Perhatikan *groundnut* = biji dalam tanah; *peanut* = biji kacang kapri. Memang kacang tanah dimasukkan ke Eropa baru pada abad XVI, yang kemudian menyebar ke Afrika dan juga ke Amerika Utara dibawa oleh para koloni. Di daerah asalnya, kacang tanah diberi nama “Juchic” (Inca), “Cavahuat” (Maya), “Manduwi” (Andes). Orang Portugis menyebutnya “Amendoim”, orang Spanyol menyebutnya “mani”. Orang Philippina, yang merupakan bekas jajahan Spanyol, menamakan kacang tanah “mani” atau “batung China” (Shorter dan Patanothai 1989).

Tanaman kacang tanah memiliki banyak sekali kerabat jenis liar, yang merupakan anggota genus *Arachis*. Kacang tanah yang biasa dibudidayakan sekarang kemungkinan berasal dari jenis liar yang mengalami ploidisasi, terbukti bahwa banyaknya kromosom mencapai 20 pasang, sedang jenis liarnya hanya memiliki 10 pasang. Genus *Arachis* memiliki 26 spesies, yang merupakan jenis liar kacang tanah (Tabel 2). Dalam satu spesies *hypogaea* atau kacang tanah yang dibudidayakan, terdapat tiga tipe, yaitu tipe Spanish, tipe Valencia dan tipe Virginia. Perbedaan antara tipe Spanish (yang banyak ditanam di Indonesia) dengan tipe Virginia (yang banyak ditanam di Amerika) adalah sebagai berikut (Tabel 3).

Tabel 3. Perbedaan morfologi kacang tanah tipe Spanish dengan tipe Virginia.

Bagian tanaman	Tipe Virginia (<i>Arachis hypogaea sub. hypogaea</i>)	Tipe Valensia dan Spanish (<i>A. hypogaea sub spesies fastigiata</i>)
Tipe tumbuh batang	menjalar, rebah	tegak
Cabang utama	tumbuh dari ruas berseling	dari ruas berurutan
Warna daun	hijau tua	hijau muda
Pembungaan	pada ruas cabang	pada batang utama dan cabang
Letak polong	pada ruas cabang	pada pangkal batang
Banyaknya biji/polong	dua biji	2–4 biji
Ukuran biji	besar, 12 mm	kecil, 3–7 mm
Warna biji	merah muda, coklat	putih, merah, ungu
Dormansi biji	dorman ±2 bulan	tidak dorman
Umur panen	150–170 hari	80–100 hari
Daya hasil	hingga 4,5 t/ha	hingga 3 t/ha
Adaptasi	daerah subtropis	daerah tropis

STATUS PRODUKSI KACANG TANAH

Tanaman kacang tanah telah menyebar ke seluruh dunia, dengan total luas panen sekitar 19 juta hektar dan produksinya sekitar 20 juta ton biji kering per tahun. Negara penanam kacang tanah mencakup wilayah sebagian besar dunia, yang beriklim tropis dan subtropis dari 35° Lintang Utara hingga 35° Lintang Selatan. Negara produsen utama kacang tanah justru terdapat di negara-negara yang sebenarnya bukan merupakan tempat asal kacang tanah. Areal panen terluas (55,6%) terdapat di Asia, selanjutnya Afrika 29%, Amerika Serikat dan Amerika Selatan 15%, Eropa 0,1%, Australia dan Oseania 0,2% (Tabel 4). Negara penanam kacang tanah terluas adalah India dan China.

Produktivitas kacang tanah sangat beragam, berkisar dari 0,5 t/ha hingga 3 t/ha polong kering. Produktivitas tertinggi diperoleh dari Amerika Serikat dan Australia, yang mencapai 3 t/ha polong kering. Produktivitas kacang tanah di negara-negara tropis, termasuk Indonesia, India, negara-negara di Afrika, pada umumnya hampir sama, antara 0,7 t hingga 1,3 t/ha polong kering. Perbedaan produktivitas ini tidak semata-mata disebabkan oleh teknologi budidaya, tetapi juga oleh faktor lain, termasuk sifat agroklimat, hama penyakit, varietas, umur panen, dan sistem usahatani (Tabel 5).

Dari petak penelitian, hasil 2,5 t hingga 3 t/ha polong kering di Indonesia secara teoritis dapat dicapai. Namun pada skala usaha yang cukup luas nampaknya tingkat produktivitas tersebut masih sukar dicapai.

Usahatani kacang tanah di Indonesia sebenarnya memberikan keuntungan yang cukup baik bila dibanding tanaman palawija lainnya (Tabel 6).

Tabel 4. Negara penghasil utama kacang tanah di dunia.

Negara	Luas panen (ha)	Produktivitas (t/ha)	Produksi (t/th)
China	4.700.000	3,6	16.800.000
India	4.770.000	1,0	4.695.000
Nigeria	2.420.000	1,3	3.071.000
USA	650.740	4,7	3.057.850
Myanmar	880.000	1,6	1.371.500
Indonesia	559.532	2,2	1.251.000
Tanzania	839.631	1,0	810.000
Argentina	307.166	2,2	685.722
Senegal	708.986	0,9	672.803
Kamerun	422.464	1,5	633.799
Total	33.048.674		16.258.519

Sumber: FAOSTAT (2012).

Tabel 5. Perbedaan produktivitas kacang tanah dan faktor penyebabnya di Indonesia dan Amerika Serikat.

Faktor	Indonesia	Amerika Serikat
Produktivitas (t/ha polong kering)	0,6–1,8	2,0–4,0
Cara tanam	kurang intensif, manual	intensif, mekanis
Lahan untuk tanam	sempit, menyebar, kesuburan sangat beragam	luas, lingkungan optimal kesuburan relatif seragam
Struktur tanah	ringan–berat	gembur, ringan
Cara tanam	sering tumpangsari	monokultur
Tipe varietas	Spanishh, biji kecil	Virginia, biji besar
Umur tanaman	80–100 hari	130–150 hari
Penyakit daun	endemik, berat	hampir tidak ada
Hama daun dan polong	banyak, merusak	sedikit, tidak merusak
Sistem usahatani	bukan tanaman utama, modal seadanya	tanaman utama, modal optimal
Skala usahatani	0,2–1,5 ha	100–500 ha
Tujuan pananaman	tambahan pendapatan	komersial
Pemasaran	harga tergantung pedagang	posisi tawar petani kuat

Tabel 6. Perbandingan pendapatan beberapa usahatani tanaman palawija.

Komoditas	Produksi (kg/ha)	Harga (Rp/kg)	Total pendapatan (Rp/ha)	Biaya (Rp/ha)	Pendapatan bersih (Rp/ha)	B/C ratio
Padi gogo	2.500	2.000	5.000.000	3.500.000	1.500.000	0,43
Jagung	6.000	1.500	9.000.000	4.000.000	5.000.000	1,25
Kacang tanah	1.300	6.000	7.800.000	3.500.000	4.300.000	1,23
Kacang hijau	900	5.000	4.500.000	2.800.000	1.700.000	0,61
Kedelai	1.200	5.000	6.000.000	4.000.000	2.000.000	0,50

Sumber: Manwan *et al.* (1990), perkiraan harga tahun 2010.

Keuntungan lain yang diperoleh dari usahatani kacang tanah ialah apabila daun tanaman tidak terserang penyakit, pada saat panen hijauan dapat mencapai 5,0 t/ha yang dapat dijual sebagai pakan ternak.

Risiko kegagalan panen kacang tanah pada umumnya relatif kecil dibandingkan tanaman kedelai. Polong dan biji yang berada di dalam tanah, tidak mudah terserang hama-penyakit sebanyak hama-penyakit pada kedelai. Tanaman kacang tanah juga lebih toleran terhadap kekeringan dibanding tanaman kedelai. Tanah yang relatif kurang subur, asal drainasenya baik dan berstruktur ringan dapat ditanami kacang tanah. Berdasarkan hal-hal tersebut sebenarnya kacang tanah sangat sesuai untuk diandalkan sebagai tanaman “peningkat pendapatan petani”. Pergeseran usahatani dari subsisten menjadi usahatani komersial dapat memberikan peluang untuk meningkatkan produktivitas kacang tanah guna mencapai keuntungan yang optimal. Di lahan sawah irigasi di Subang (Jawa Barat) yang mengikuti pola rotasi tanaman padi-padi-kacang tanah, keuntungan usahatani kacang tanah dapat mencapai Rp4,7 juta per ha, bila tanaman tumbuh optimal (Tabel 7). Pada lahan tegalan di Tuban (Jawa Timur), yang menggunakan pola rotasi tanaman ubi-kayu+jagung-kacang tanah pendapatan usahatani kacang tanah dapat mencapai Rp4,1 juta per ha (Tabel 8).

Tabel 7. Perhitungan biaya dan pendapatan usahatani kacang tanah di lahan sawah irigasi di Subang, Jawa Barat.

Komponen biaya	Satuan/ha	Biaya komponen dan pendapatan (Rp/ha)
Tenaga kerja (HOK)		
Persiapan lahan	30	1.000.000
Tanam + pemupukan	20	600.000
Penyiangan	20	600.000
Aplikasi pestisida	6	180.000
Panen dan perontokan polong	20	600.000
Sub total	96	2.980.000
Bahan		
Benih (kg/ha)	100	1.000.000
Pupuk (kg/ha)	150	225.000
Pestisida (kg/ha)	6	300.000
Sub total		1.525.000
Total biaya		4.505.000
Pendapatan Kotor		9.186.000
(Produksi 1531 kg/ha polong kering @ Rp6.000)		
Pendapatan Bersih (100 hari)		4.681.000
B/C ratio		1,04

Sumber: Arsjad *et al.* (1993) data harga tahun 2010.

Walaupun usahatani kacang tanah cukup menguntungkan, petani tidak selalu dapat memanfaatkan kesempatan usaha ini secara optimal, karena sering tidak mempunyai benih pada saat musim tanam. Kelipatan dari benih menjadi hasil panen kacang tanah termasuk kecil, antara 8 hingga 12 kali, walaupun potensinya mencapai 50 kali. Kebutuhan benih per ha cukup banyak antara 100 hingga 125 kg biji. Pada saat tanam harga

benih mahal, dan umumnya petani tidak menyimpan benih yang berasal dari tanaman musim sebelumnya, khawatir daya tumbuhnya telah menurun. Di sentra produksi kacang tanah, petani sering meminjam benih dari pedagang pengumpul kacang tanah. Sistem pengadaan benih yang baik sangat diperlukan untuk mendukung peningkatan produksi kacang tanah.

Tabel 8. Perhitungan biaya dan pendapatan usahatani kacang tanah di lahan tegalan tadah hujan Tuban, Jawa Timur.

Komponen biaya	Satuan/ha	Biaya komponen dan pendapatan (Rp/ha)
Tenaga kerja (HOK)		
Persiapan lahan	23	690.000
Tanam	15	450.000
Penyiangan (3 x)	30	900.000
Aplikasi pestisida	10	300.000
Panen dan perontokan	30	900.000
Sub total	108	3.240.000
Bahan		
Benih (kg/ha)	100	1.000.000
Urea (kg/ha)	50	75.000
TSP (kg/ha)	75	112.500
KCl (kg/ha)	50	100.000
Pupuk kandang (t/ha)	2	1.000.000
Pupuk mikro (cc)	250	100.000
Pestisida (liter)	2	400.000
Sub total		2.787.500
Total biaya		6.027.500
Pendapatan Kotor		10.140.000
(Produksi 1.690 kg polong kering @ Rp6.000)		
Pendapatan Bersih (100 hari)		4.112.500
B/C ratio		0,68

Sumber: Balittan Malang (1992), data harga 2010.

Petani skala usaha kecil dengan lahan sempit (maksimal 0,5 ha) biaya usahatani kacang tanah yang terbesar adalah pembelian benih, karena tenaga kerja dapat dilakukan oleh keluarga petani sendiri. Pupuk anorganik NPK tidak harus diberikan untuk tanaman kacang tanah pada lahan yang tanahnya cukup subur. Pestisida yang wajib dibeli adalah fungisida, seperti Topsin, guna mengendalikan penyakit daun utama yaitu karat dan bercak daun. Dengan demikian, biaya produksi kacang tanah dapat dihemat menjadi sekitar Rp500.000 yaitu untuk pembelian benih dan fungisida Topsin 3 kg. Apabila benih untuk tanam dapat disediakan sendiri dari hasil panen musim sebelumnya biaya produksi dalam bentuk uang tunai bagi petani kecil dapat dihemat menjadi hanya Rp150.000–200.000.

Apabila pengelolaan tanaman dilakukan secara intensif, dapat dihasilkan 700 kg biji/0,5 ha, yang bernilai Rp4.000.000. Harga jual yang cukup tinggi ini menunjukkan

tanaman kacang tanah dapat menjadi sumber pendapatan tunai yang sangat menjanjikan bagi petani kecil di lahan kering.

POLA TANAM DAN DAERAH PRODUKSI KACANG TANAH

Kacang tanah hanya merupakan komponen penyerta usahatani pada lahan sawah maupun pada lahan tegal, dan umumnya belum dipandang sebagai tanaman utama. Pada masing-masing jenis lahan, tanaman utamanya adalah tanaman penghasil makanan pokok berupa padi, padi gogo, jagung atau ubikayu. Belum ada wilayah yang secara khusus dialokasikan untuk budidaya kacang tanah secara komersial.

Pada lahan tegal, kacang tanah dapat ditanam pada awal musim hujan, atau pada akhir musim hujan (marengan). Di daerah yang periode hujannya mencapai delapan bulan atau lebih, kacang tanah ditanam sebagai tanaman musim ketiga. Rotasi tanaman yang umum dilakukan di lahan tegal adalah sebagai berikut.

1. (Jagung + ubikayu) – (kacang tanah + ubikayu) – kacang tunggak
2. (Padi gogo + ubikayu) – (kacang tanah + ubikayu) – kacang tunggak
3. (Kedelai + jagung) – kacang tanah
4. (Kacang tanah + ubikayu) – (kedelai + ubikayu)
5. Kedelai – jagung – kacang tanah

Untuk memanfaatkan sisa kelembaban tanah pada penghujung musim hujan, kacang tanah sebagai tanaman kedua sering ditanam secara sisipan sebelum tanaman pertama (jagung) dipanen. Tumpang sari jagung–kacang tanah dengan penyiangan gulma intensif dapat menghasilkan 2 t/ha polong kering kacang tanah dan 1,8 t/ha biji jagung (Poniman *et al.* 2006). Penelitian di lahan petani (*on farm research*) pada luasan 25 ha dengan teknologi maju dapat meningkatkan produksi kacang tanah di Tuban dari rata-rata petani 1,3 t/ha polong kering, menjadi 2,1 t/ha polong kering (Sumarno *et al.* 2000).

Di lahan sawah, kacang tanah ditanam mengikuti rotasi:

1. Padi – padi – kacang tanah,
2. Padi – kacang tanah – kedelai,
3. Padi – kedelai – kacang tanah.

Tabel 9. Daerah produksi kacang tanah utama di Indonesia.

Provinsi	Luas tanaman (ha/th)	Hasil rata-rata (t/ha)
Jawa Timur	170.395,6	1,24
Jawa Tengah	115.870,8	1,32
DI Yogyakarta	61.132,8	1,03
Jawa Barat	57.142,4	1,46
NTB	26.232,4	1,38
Sulawesi Selatan	25.110	1,32
NTT	19.190,6	1,18
Sumatera Utara	13.273,4	1,14
Banten	11.986,8	1,33
Kalimantan Selatan	11.943,4	1,19

Sumber: BPS 2009 s/d 2013. Rata-rata data tahun 2008 s/d 2012.

Di lahan sawah tadah hujan, rotasi kacang tanah–padi–kedelai, sering dilakukan. Daerah produsen kacang tanah terluas di Indonesia adalah Jawa Timur dan Jawa Tengah (Tabel 9). Apabila kacang tanah diposisikan sebagai tanaman utama dalam sistem usahatani, rotasi yang ideal pada lahan kering adalah jagung–kacang tanah dan di lahan sawah irigasi terbatas adalah padi–kacang tanah.

Indonesia masih mengimpor kacang tanah dalam jumlah yang besar, lebih dari 300.000 ton per tahun. Melihat bahwa kacang tanah merupakan tanaman penghasil uang tunai (*cash crop*) bagi petani kecil, sudah seyakinya kacang tanah dikembangkan di Indonesia, pada lahan kering yang petaninya miskin.

PENUTUP

Kacang tanah, bukan tanaman asli Indonesia, berasal dari Amerika dan masuk ke Indonesia melalui India dan China yang diperkirakan sejak abad V dan dibudidayakan di Indonesia diperkirakan pada abad XV. Pertambahan penduduk dan pesatnya perkembangan industri berbahan baku kacang tanah mendorong laju permintaan kacang tanah. Selama ini tidak tersedia lahan yang cukup luas yang secara khusus dialokasikan untuk pengembangan kacang tanah. Kacang tanah diusahakan oleh petani kecil dengan teknologi sederhana, tradisional, sehingga produktivitasnya rendah, dan hanya dianggap sebagai tanaman rotasi, bukan tanaman strategis. Peningkatan produksi kacang tanah memerlukan upaya strategis mengikuti perkembangan teknologi maju.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsjad, D.M., I.V. Sutarto, dan L. Sumarsono. 1993. Report on Groundnut On-Farm Research in Subang, West Java, Dry Season 1992. Review and Planning Meeting of collaborative research CRIFC and AGLOR. Bogor.
- Balittan Malang. 1992. Penelitian terapan di lahan petani untuk peningkatan produksi kacang tanah di Tuban. Seminar OFT Kacang Tanah. Tuban, 14-1-1992.
- Biro Pusat Statistik (BPS). 2004. Produksi Tanaman Padi dan Palawija di Indonesia, Jakarta.
- Dirjentan, Ditkabi. 2005. Kebijakan dan strategi pengembangan serta upaya-upaya pengembangan kacang tanah di Indonesia. Makalah disampaikan pada Pertemuan Kooordinasi Instansi Terkait dalam rangka UPSUS Pengembangan Kacang tanah Menuju Swasembada di Yogyakarta, 29 September 2005.
- FAOSTAT. 2012. <http://faostat3.fao.org/faostat-gateway/go/to/download/Q/QC/E>. diakses tanggal 14 Oktober 2014.
- Hammons, R.O. 1982. Original and early history of the peanut. p.1–20. In H.E. Pattee and C.T. Young (Eds.) Peanut Sci. and Tech. Amer. Peanut Res. and Educ. Soc. Inc., Texas.
- Kasno, A. 2009. Pencegahan Infeksi *A. flavus* dan Kontaminasi Aflatoksin pada kacang tanah. IPTEK Tanaman Pangan 4(2): 194–201.
- Manwan, I., Sumarno, A. Sjarifuddin dan A.M. Fagi. 1990. Teknologi Peningkatan Produksi Kedelai di Indonesia, Puslitbangtan, Bogor.
- Patel, N.V. 1988. Distribution, area, production and trade. p.12–23. In P.S. Reddy (Ed). Groundnut. India Council of Agric. Res. New Delhi.
- Poniman, E.D. Murrinie, dan A. Ichwan. 2006. Hasil kacang tanah dan jagung dalam sistem tanam tumpangsari di lahan kering. hlm. 320–339. Dalam Suharsono, dkk.

- (Penyunting). Peningkatan Produksi Kacang-kacangan dan Umbi-umbian Mendukung Kemandirian Pangan. Puslitbangtan, Bogor.
- Shorter, R., and A. Pattanothai. 1989. *Arachis hypogaea* L., pp. 44–49 in Westphol and P.C. Jansen (Eds.). Plant Resources of South East Asia. PUDOC-Wageningen. The Netherlands.
- Smartt, J. and H.T. Stalker. 1992. Specification and cytogenetics in *Arachis*. p.21–49. In H.E. Pattee and C.T. Young (Eds.) Peanut Sci. and Tech. Amer. Peanut Res. and Educ. Soc. Inc., Texas.
- Sumarno, M. Muchlish Adi, N Saleh, dan T. Adisarwanto. 2000. Identifikasi dan Keragaan Teknologi Adaptif Budidaya Kacang Tanah di Lahan Kering. Bul. Teknologi Pertanian, BPTP Jawa Timur, Malang.